



Salahkah Aku Minta

RUQYAH ?

PENULIS : ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

**SALAHKAH
AKU MINTA
RUQYAH?**

Penerbit : Dar Al-Furqon

Cetakan Pertama, 2018

Kairo - Mesir

مقدمة

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد،

فهذه رسالة قصيرة تبين شيئاً من أحكام الطب و هي حكم طلب الرقية الشرعية من الراقي،

و الدافع ما انتشر بين الناس في تحريم طلب الرقية و لا سيما بعض المبلغين أفتوا بتحريمه دون تفصيل الأدلة. و أضيف في هذه الرسالة ما يتعلق بالرقية الشرعية.

أرجوا من الله بهذه الرسالة أن ينفع كاتبها و المسلمين أنه الولي ذلك و القادر عليه.

كتبها الفقير إلى عفو ربه أبو يوسف أحمد جعفر بن مولونو

مثلث - القاهرة - مصر (ت 01069600655)

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Muqoddimah	3
Daftar Isi.....	4
MAKNA RUQYAH	5
HUKUM BEROBAT.....	6
HUKUM RUQYAH	11
HUKUM MINTA RUQYAH	14
SALAHKAH AKU MINTA DIRUQYAH ?	17
TATA CARA RUQYAH MANDIRI.....	18
SIFAT ORANG YANG MERUQYAH	22
TAHAPAN DALAM MERUQYAH	24
AMALAN-AMALAN PENCEGAH SIHIR	29
Daftar Pustaka	31
Biografi Penyusun Buku.....	34

Makna Ruqyah

Makna Ar-ruqa' (الرُّقَى) yaitu bentuk jamak dari kata ruqyah (رُقِيَّةٌ) Artinya secara bahasa adalah jampi-jampi.¹ Kalau isitilah syar'i adalah do'a perlindungan yang biasa dipakai sebagai jampi bagi orang sakit, seperti demam, epilepsi (ayan) dll.² Do'a itu bisa berasal dari kalam Allah dan nama-nama serta sifat-sifatnya atau selain itu dari bahasa arab yang dikenal (mujarab) dan dibolehkan secara makna.^{3 4}

Dalam sebuah hadist di sebutkan bahwa Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* melarang Ruqyah sebagaimana sabda beliau :

إِنَّ الرُّقَى وَ التَّمَائِمَ وَ التَّوَلَةَ شِرْكٌ

“*Sesungguhnya Ruqo (Jampi-jampi), Tamimah (segala sesuatu yang digantungkan serta dianggap keramat) dan Tiwalah (pelet) adalah kesyirikan*” (HR. Hakim dan Ibnu Hibban). Perlu di ketahui, bahwa Ruqyah disini adalah Ruqyah Syirkiyyah.⁵

¹ Kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia Terlengkap, lihat hal 525

² Di nukil dari Kitab *An-Nihayah fii Ghorib Al-Hadist* karya Ibnu Atsir oleh Syaikh Abu Hammam Muhammad 'Ali Al-Baidhony di dalam Kitabnya “*Asilah Muhimmah Haula Ar-Ruqyah wa Ar-Ruqooh*” hal 28

³ Syaikh Abu Hammam menukilkan di kitab yang sama seperti diatas, hal 29 dari kitab *Fathul Bary* karya Ibnu Hajar Al-Asqolany. Lihat pembahsan lebih lengkap tetntang syarat dibolehkannya Ruqyah di Bab “Hukum Ruqyah”

⁴ Dalam pengertian lain bahwa Raqyah adalah membacakan sesuatu kepada orang sakit. Lihat kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'yyah*, hal 49 Karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz

⁵ Lihat Pembahasan lebih lanjut di Bab Hukum Ruqyah

Hukum Berobat⁶

Para Ulama telah berselisih pendapat di dalam masalah ini. Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Sa'id bin Jubair, Al-Hasan, Ar-Rabi' bin Khaitam, Daud Az-Zahari dan sebagian orang sufi mereka berpendapat makruhnya berobat secara mutlaq dan yang wajib adalah meninggalkan berobat karena lebih mengandalkan untuk bersandar kepada Allah *Ta'ala* dan tawakkal kepadaNya, percaya sepenuhnya kepadaNya dan hanya bergantung kepadaNya.

Mereka berdalil dengan dalil-dalil berikut ini :

1. Bahwasannya ajal sudah Allah *Ta'ala* takdirkan, maka tidak ada yang mampu merubah apa yang telah Allah takdirkan.
2. Bahwa berobat bisa mengurangi tawakkal sebagaimana dalam hadist yang marfu' tentang 70 ribu orang masuk ke dalam surga tanpa hisab dan mereka adalah orang yang tidak *bertatoyyur*, tidak minta ruqyah, tidak minta berobat dengan kay dan mereka bertawakkal hanya kepada *Rabbul Alamin*.
3. Sebuah hadist,

مَنْ اِكْتَوَىٰ وَ اسْتَرْقَىٰ فَقَدْ بَرَّأ مِنْ التَّوَكُّلِ

“Barang siapa yang minta kay dan minta ruqyah maka sungguh dia telah berlepas dari tawakkal” (Hadist ini shahih dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Silsilah Ahadist Ash-Shahihah* no.224)

Sedangkan Jumhur Ulama berpendapat **bolehnya berobat**⁷. Mereka berdalil dengan dalil-dalil berikut ini :

1. Hadist Usama bin Zaid riwayat Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan yang lainnya secara marfu',

⁶ Kami nukil -dengan penambahan kata dan pengurangan- dari buku “*Salahkah Aku Meminta Ruqyah?* “ dari hal 1-14 karya Ust. Kholiful Hadi Hafidzahullah *Ta'ala*

⁷ Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'yyah*, hal 46 Karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abdul Aziz

قَالَتِ الْأَعْرَابِي : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَدَاوَى ؟ قَالَ : نَعَمْ، عِبَادَ اللَّهِ تَتَدَاوَوُا
فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضِعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا : يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَمَا هُوَ ؟ قَالَ : الْهَرَمُ.

Orang-orang badui berkata : “ Wahai Rasulallah, bolehkah kami berobat ?
Lalu Nabi menjawab : “*Ya, Boleh. Wahai hamba Allah berobatlah kalian
karena sesungguhnya Allah tidaklah memberi suatu penyakit kecuali Allah
menyiapkan obatnya kecuali satu penyakit; Mereka bertanya : Wahai
Rasulallah (penyakit) apa itu? Nabi menjawab : Kematian.*”

2. Firman Allah *Ta'ala* :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan
rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah
menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-
Isra’ : 82)

Imam Al-Qurtubi berkata : Dalil diatas (merupakan hujjah) bolehnya
berobat dengan minum obat dan yang semisalnya, menyelisih orang yang
mengatakan makruhnya hal tersebut dari para Ulama’.

3. Berobat sungguh telah dilakukan oleh Rasulullah *salallahu ‘alaihi salam*, padahal beliau adalah orang yang paling bertawakkal. Diriwayatkan bahwasannya :

أَنَّهُ إِحْتَجَمَ وَ أُعْطِيَ الْحِجَامَ أَجْرَهُ

“Beliau pernah berbekam dan memberi upah pada orang yang
membekamnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Nawawi berkata di dalam *Syarh Shahih Muslim* : “Dalam hadist ini
terdapat dalil bolehnya berobat dan memberi upah pengobatan”

4. Hadist ‘Aisyah *Radiyahallahu ‘anhu* :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا اِشْتَكَى يَفْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمَعَوَّذَاتِ وَ يَنْفُثُ،
قَالَتْ : فَلَمَّا اِشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَفْرَأُ عَلَيْهِ وَ أَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَمِينِهِ رَجَاءً
بِرَكَتِهِ

“*Rasulallahu salallahu ‘alaihi wa sallam* apabila merasa sakit beliau membaca *al-mu’awwidzat* untuk dirinya dan meniupkannya. Aisyah berkata, ketika bertambah parah sakitnya maka aku yang membacanya dan kuusapkan dengan tangan kanannya mengharap berkahnya (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Majmu’ Fatawanya* : “ Ruqyah adalah pengobatan paling agung dan ruqyah termasuk bagian dari pengobatan”.

Pendapat terkuat dari 2 pendapat diatas yaitu **Pendapat Jumhur Ulama’ yang membolehkan berobat**. Jadi kesimpulannya adalah bahwasannya berobat adalah boleh. Adapun bantahan untuk pendapat pertama sebagai berikut :

1. Bantahan untuk dalil pertama kita jawab dengan penjelasan Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, bahwa berobat itu merupakan takdir Allah juga, ini sama dengan perintah untuk berdo’a dan memerangi orang-orang kafir serta berlindung dari musuh padahal ajal tidak dapat berubah dari waktunya dan sesuatu yang ditakdirkan harus terjadi.
2. Adapun bantahan untuk dalil kedua adalah bahwa mengambil sebab tidaklah menafikan tawakkal sebagaimana dilakukan Rasulullah *salallahu ‘alaihi wa sallam* yaitu berbekam, mencari nafkah dan bertameng dari musuh di medan perang. Oleh karenanya Imam Asy-Syaukani berkata : “Hadist-hadist ini semuanya menunjukkan penetapan sebab, dan bahwasannya mengambil sebab tidak menafikan tawakkal kepada Allah *Ta’ala* bagi orang yang meyakini bahwa itu sesuai dengan izin Allah *Ta’ala* dan takdirNya serta secara dzatnya

sebab itu sendiri tidak berpengaruh akan tetapi sesuai dengan apa yang Allah *Ta'ala* taqdirkan.

Bahkan Jumhur Ulama berkata : “Tawakkal yang dihasilkan dengan yakin akan janji Allah *Ta'ala* dan yakin bahwa ketentuan Allah *Ta'ala* pasti terjadi dan tidak meninggalkan untuk mengikuti sunnah di dalam mencari rizki yang pokok seperti makanan, minuman, dan menghindari dari musuh dengan menyiapkan senjata, menutup pintu dan sebagainya. Bersamaan dengan itu dia tidak bersandar kepada sebab dengan hatinya bahkan meyakini bahwa sebab tidak mendatangkan manfaat dengan sendirinya dan juga tidak dapat menolak bahaya akan tetapi sebab dan musabbab adalah perbuatan Allah *Ta'ala* dan semuanya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila ada seseorang yang bersandar kepada sebab maka itu menunjukkan kurang ketawakkalannya. Adapun hadist Tujuh Puluh Ribu orang yang masuk surga tanpa hisab maka ini adalah sifat wali-wali Allah *Ta'ala* dan orang-orang pilihan yang berpaling dari sebab.⁸

3. Adapun hadist hadist “*Siapa yang minta kay dan minta ruqyah maka lepas dari tawakkal*” maksudnya adalah lepas dari kesempurnaan tawakkal sebagaimana dijelaskan Imam As-Sindi dalam Hasyiyahnya sebagaimana akan datang penjelasannya lebih lanjut in syaa Allah.

Ibnu Abdil Bar berkata dalam kitabnya *At-Tamhiid* “Yang aku pegang adalah bahwasannya terkadang ada diantara orang-orang yang terbaik dari umat ini dan pendahulunya serta ulama’nya ada orang yang bisa bersabar terhadap penyakit sampai sembuh padahal disana ada dokter-dokter. Akan tetapi mereka⁹ tidak mencela orang yang tidak mau berobat. Seandainya berobat itu adalah syariat yang wajib maka orang yang tidak minta ruqyah atau tidak mau berobat pantas untuk di cela. Hal ini kami tidak mengetahui orang yang mengatakannya. Akan tetapi berobat itu hanyalah perkara mubah (boleh) berdasarkan apa yang telah kami jelaskan karena condongnya jiwa kepada pendapat tersebut”

⁸ Akan dijelskan di Bab “Hukum Minta Ruqyah”

⁹ Yang mengambil pendapat bolehnya berobat

Kesimpulan : Bahwa berobat adalah hal yang boleh, akan tetapi bagi orang yang bersabar atas hal tersebut (penyakitnya) , menikmati dan bertawakkal kepada Allah di dalam meninggalkan sebab maka itu afdhol (lebih utama) berdasarkan hadist Ibnu Abbas yang diriwaykan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah di datangi seorang wanita berkulit hitam, dia berkata : “Aku terkena penyakit ayan dan auratku tersingkap (tatkalah kambuh) maka berdoalah kepada Allah untukku”. Nabi berkata : “*Jika kamu mau bersabar maka kamu akan masuk surga dan jika kamu mau, aku berdoa agar Allah menyembuhkanmu*” Wanita itu berkata “(kalau begitu) aku bersabar saja”

Imam Asy-Syaukani berkata di dalam Kitab *Ad-Darari* “ Bahwa tafwidh (menyerahkan perkara kepada Allah) itu afdhol kalau bisa bersabar dan kalau tidak bisa bersabar atas sebuah penyakit, kesulitan dan sesaknya dada karena sakit tersebut maka berobat lebih afdhol ”.

Lajna Daimah (Lembaga Fatwa Saudi Arabia) memberikan fatwa, “ Boleh bagi seseorang untuk berobat dengan obat-obatan yang mubah dan hal itu tidak menafikan (menghilangkan) tawakkal karena termasuk mengambil sebab yang Allah berikan manfaat dengan perantara berobat. Adapun orang yang pasrah kepada takdir, ridho dengannya menikmati ujiannya dan senantiasa bertawakkal kepada Allah dalam keadaan meninggalkan sebab yang disyariatkan seperti ruqyah dan kay maka itu afdhol.

Hukum Ruqyah

Ruqyah dibolehkan¹⁰ dalam syari'at Islam berdasarkan hadits 'Auf bin Malik *Radhiyallahu anhu* dalam Shahih Muslim, ia berkata: "Di masa Jahiliyyah kami biasa melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* : 'Bagaimana menurutmu, wahai Rasulullah?' Maka beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

إِعْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.

'Tunjukkanlah kepadaku ruqyah kalian. Tidaklah mengapa ruqyah yang di dalamnya tidak mengandung syirik.' (HR. Muslim)¹¹

Ibnu Hajar Al-Asqolany berkata dalam Kitab Fath Al-Bary : " Ulama telah berepakat akan bolehnya Ruqyah jika terpenuhi 3 syarat ini :

1. Hendaklah ruqyah dilakukan dengan Kalamullaah (Al-Qur-an) atau Nama-Nya atau Sifat-Nya
2. Harus dilakukan dengan bahasa Arab yang dikenal maknanya.
3. Kita harus yakin bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan kekuatan sendiri, tetapi hanya dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*¹²

Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ruqyah itu menjadi haram. Jika seseorang meyakini bahwa ruqyah itu sebagai subjek atau faktor yang berpengaruh mutlak, maka ia menjadi musyrik dengan tingkat syirik besar. Dan jika ia percaya bahwa ruqyah tersebut hanya merupakan faktor yang menyertai kesembuhan, maka ia akan menjadi musyrik dengan tingkat syi-rik kecil.

¹⁰ Ini di sebutkan oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan tatkala menjelaskan *Kitab At-Tauhid* bab "Siapa yang merealisasikan Tauhid dengan benar maka dia akan masuk surga tanpa hisab". Lihat Kitab *Al-Mulakhkhos fii Syarh Kitab At-Tauhid*, hal 40

¹¹ Pembahasan ini dapat dilihat lebih lengkap dalam kitab *Ar-Ruqaa 'alaa Dhau-il 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh Dr. 'Ali bin Nufayyi' al-Ulyani, hal 12-13, Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 49-50

¹² Syaikh Abu Hammam menukilakn di kitab "*Asilah Muhimmah Haula Ar-Ruqyah wa Ar-Ruqooh*" hal 29 dari kitab *Fathul Bary* karya Ibnu Hajar Al Asqolany

Atas dasar itu, maka ruqyah dapat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama: Ruqyah Syar'iyah, yaitu ruqyah yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut.

Kedua: Ruqyah Syirkiyyah, yaitu ruqyah yang kehilangan salah satu syarat tersebut, yakni:

1. Maknanya tidak jelas dan tidak bisa dipahami.
2. Tidak menggunakan bahasa Arab, atau mungkin juga menggunakan bahasa arab akan tetapi maknanya mengandung kesyirikan, meminta tolong pada syaithan dan ini yang di larang oleh Nabi *Salallahu 'Alaihissalam* untuk menjaga Aqidah kaum muslimin.

Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

إِنَّ الرُّقَىٰ وَ التَّمَائِمَ وَ التَّوَلَةَ شِرْكَ

“*Sesungguhnya Ruqo (Jampi-jampi), Tamimah (segala sesuatu yang digantungkan serta dianggap keramat) dan Tiwalah (pelet) adalah kesyirikan*” (HR. Hakim dan Ibnu Hibban).¹³

Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkholy berkata : Tidak ada obat yang paling bagus dari Ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi dengan syarat berikut ini :

1. Ikhlasnya sang Roqi (Peruqyah)
2. Ikhlasnya sang Marqi (yang di Ruqyah)
3. Benar-benar bersandar hanya kepada Allah Ta'ala

Jika kedua pihak (Roqi dan Marqi) sama-sama ikhlas karena Allah, dan ruqyahnya menggunakan ayat Al-Qur'an atau Hadist, maka itu merupakan obat yang paling mujarab (yang tiada tandingannya). Hal ini sangat dikenal oleh para Ulama dari perkataan-perkataan mereka dan nukilan-nukilannya.¹⁴

Ibnul Qoyyim berkata : Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa Al-Qur'an adalah Syifa' (Obat Kesembuhan). Allah *Ta'ala* berfirman :

¹³ Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 49-50

¹⁴ Lihat Kitab “*Asilah Muhimmah Haula Ar-Ruqyah wa Ar-Ruqooh*” hal 29

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin." (QS. Fussilat : 44)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur-an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.” (QS.Al-Israa’ : 82)

Huruf (من) di ayat diatas untuk menjelaskan keseluruhan, bukan sebagian.

Bahwasannya Al-Qur’an itu adalah Syifa’ (penawar) dan Rahmat bagi orang-orang beriman. Yaitu Penawar/Obat untuk hati dari penyakit kebodohan, kebingungan dan keraguan. Allah Ta’ala tidak pernah menurunkan Syifa’ dari langit yang paling bermanfaat , paling agung, paling mujarab untuk menghilangkan sebuah penyakit selain Al-Qur’an.¹⁵¹⁶

¹⁵ Lihat Kitab *Ad-Da’ wa Ad-Dawa’* , hal 13 karya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah

¹⁶ Guru kami yaitu Syaikh Wahid bin Abdussalam Bali *Hafidzahullah Ta’ala* pernah menasehatkan kepada kami di rumah beliau mengenai pengobatan dengan Al-Qur’an (Ruqyah Syar’iyyah), bahwa dalam ayat-ayat yang ada bahwa pengobatan dengan Al-Qur’an di kaitkan dengan keimanan, berbeda dengan obat yang lain semisal madu yang tidak digandengkan dengan iman. Oleh karenanya jikalau kita ingin mengobati seseorang yang sakit atau yang lain, maka perbaiki keimanannya kepada Allah (Tentunya sang Roqi harus lebih kuat rasa keimanannya).

HUKUM MINTA RUQYAH

Sebagaimana kita tahu bahwa ada hadist yang agung keutamaan orang yang tidak meminta Ruqyah. Dalam hadist yang cukup panjang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa ada umat beliau sebanyak 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab diantaranya Nabi Muhammad *salallahu 'alaihissalam* menyebutkan dalam sabdanya :

هم الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتُؤُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Mereka itu adalah **orang-orang yang tidak meminta diruqyah**, tidak meminta dikay, tidak bertathayyur dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka”.

Dari hadist ini sebagian orang memandang bahwa meminta ruqyah itu tidak boleh dan seolah haram sekalipun orang yang memintanya lagi dalam keadaan butuh. Lalu bagaimanakah penjelasan para ulama mengenai hal ini ?

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan di dalam salah satu kitabnya tentang hadist diatas : “Maksud mereka tidak meminta kepada seorang pun untuk diruqyah karena :

1. Kuatnya sandaran mereka kepada Allah
2. Mulianya diri mereka dari merendah kepada selain Allah
3. Di dalamnya terdapat ketergantungan kepada selain Allah”¹⁷

Syaikh Sholeh Al-Fauzan menjelaskan juga hadist diatas di dalam salah satu kitabnya : “Tidak meminta untuk di ruqyah karena agar tidak bergantung kepada manusia”¹⁸

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh menjelaskan dalam salah satu kitabnya mengenai hal di atas : “Mereka tidak meminta ruqyah karena meminta ruqyah akan menimbulkan kecondongan di dalam hatinya kepada orang yang meruqyah (roqy) sehingga dianggap lebih dari sekedar sebab.

¹⁷ Lihat Kitab *Qoulu Al-Mufid Syarh Kitab At-Tauhid*, hal 67

¹⁸ Lihat Kitab *Al-Mulakhkhos fii Syarh Kitab At-Tauhid*, hal 39

Ini adalah penafian yang dimaksud pada kalimat “لَا يَسْتَرْقُونَ” karena manusia lebih bergantung kepada ruqyah daripada pengobatan yang lain. Maka orang Arab jahiliyyah begitu juga kebanyakan manusia sekarang mereka bergantung kepada ruqyah, maka hati mereka bergantung kepada sang roqy dan ruqyah. dan hal ini menafikan kesempurnaan tawakkal.”¹⁹

Syaikh Abdul Adzhim Badawy di tanya, Apa hukum meminta diruqyah syar’iyyah?

Jawab beliau:

Meminta di-ruqyah syar’iyyah hukumnya tidak mengapa. Maksudnya, orang yang sedang sakit tidak mengapa meminta kepada orang yang dianggap bisa meruqyah dengan berkata “*ruqyahlah saya, bacakan bacaan-bacaan ruqyah kepada saya*“. Namun meninggalkannya lebih utama. Karena Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* menyebutkan 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab diantaranya yaitu orang yang *laa yastarquun*, maksudnya orang yang tidak meminta diruqyah. Dalam rangka menyempurnakan tawakkal kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*.

Namun meminta diruqyah hukumnya boleh, walaupun meninggalkannya itu lebih utama.²⁰

Kesimpulannya : Meminta ruqyah boleh²¹, tapi meninggalkannya lebih utama. Hadist diatas membahas tentang keutamaan orang yang tidak minta ruqyah akan dalam golongan 70 rb orang yang masuk surge tanpa hisab dan adzab. Dan tidak mesti meninggalkan hal yang utama akan terjatuh ke dalam hal makruh ataupun haram.²²

Apakah orang sudah minta ruqyah tidak masuk ke dalam 70 rb orang yang masuk surge tanpa hisab dan adzab? Sebagaimana hal ini pernah kami tanyakan ke Syaikh Wahid Abdussalam Bali *Hafidzahullah Ta’ala*, beliau menjawab : Ya, orang yang sudah minta ruqyah tidak masuk ke dalam

¹⁹ Lihat Kitab *At-Tamhiid Li Syarh Kitab At-Tauhid*, hal 62

²⁰ Sumber: <http://ar.islamway.net/fatwa/30794>

²¹ Lihat kitab *Syarh Kitab At-Tauhid* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, hal 19

²² Dikatakan oleh Qody Al-Iyadh di kitab *Syarh Shahih Muslim*, dibawakan di dalam buku “*Salahkah Aku Meminta Ruqyah?*” oleh Ust. Kholiful Hadi, hal 44

golongan orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Hal ini bukan berarti dia tidak bisa masuk surga, dia bisa masuk surga dengan pintu amalan sholeh yang lain, tentunya dengan rahmat Allah, karena amal hanya sebagai wasilah untuk mendapatkan rahmat Allah. Jadi jangan berkecil hati, perbanyak amal sholeh.²³

Lalu solusinya apa, jika ada orang yang sakit dan dia pengen sembuh melalui wasilah ruqyah syariyyah, tapi dia juga tidak mau minta ruqyah karena ingin masuk dalam golongan 70 rb orang yang masuk surge tanpa hisab dan tanpa adzab? Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz memberi 2 solusi : Pertama : Belajarlah Ruqyah Mandiri²⁴, lalu praktekan ketika anda ditimpa sakit

Kedua : Nunggu ada yang menawarkan ruqyah kepada anda (tapi anda tidak minta). Kedua hal ini mungkin bisa menjadi solusi, karena jika ada orang menawarkan ruqyah kepada kita, maka hal itu bukan dihukumi sebagai meminta ruqyah.²⁵

²³ Pertanyaan ini kami ajukan sendiri sewaktu berada di Masjid Al-Fath, Kafrus Syaikh, Mesir (hal yang kami tulis secara makna). Dan ketika kami ditanya akan hal ini, maka kami akan menjawab sebagaimana Syaikh Wahid Abdussalam Bali. Memang ada yang berpendapat dari kalangan para ulama yang menyebutkan makna *La Yastarquun* adalah meminta Ruqyah Syirkiyyah bukan Syariyyah. Jika meminta ruqyah syariyyah maka dia masih tetap ada pada golongan 70 rb orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan adzab (tentunya jika meninggalkan semua larangan dalam hadist diatas, tidak minta ruqyah, tidak tatoyyur (beranggapan sial dengan sesuatu), tidak berobat dengan kay).

²⁴ Ada penjelasan sendiri pada Bab Khusus

²⁵ Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 61-62

SALAHKAH AKU MINTA RUQYAH ?

Sebagaimana telah kita jelaskan bahwa minta ruqyah hukumnya boleh, tapi meninggalkannya lebih baik jika memang tidak ada hajat. Dan solusinya belajar ruqyah mandiri agar bisa meruqyah diri sendiri.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *Rihamullah* berkata menjelaskan hadist *La yastarqun* : “Di dalam hadist tersebut terdapat keutamaan meninggalkan untuk minta kepada manusia dan tidak bergantung kepada mereka dengan meminta ruqyah, akan tetapi (meminta ruqyah) itu tidaklah terlarang dalam hadist ini, karena hadist tersebut menyebut keutamaan orang yang meninggalkannya saja. Jadi kalau dibutuhkan (untuk minta ruqyah) tidak mengapa dan meninggalkannya lebih afdhol ketika tidak dibutuhkan”²⁶

Kesimpulan : Orang meminta ruqyah tidak salah, jika dibutuhkan. Dan bisa menjadi salah jika meminta ruqyah kepada orang yang salah, yaitu kepada peruqyah gadungan yang mana masih menggunakan hal-hal yang terlarang dalam syariat Islam dalam melakukan proses ruqyah, semisal bantuan jin, melakukan hipnotis dll.

²⁶ Lihat kitab *Syarh Kitab At-Tauhid* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, hal 19

Tata Cara Ruqyah Mandiri²⁷

Al-Qarrafi mengatakan,

والرقى ألفاظ خاصة يحدث عندها الشفاء من الأسقام و الأدواء والأسباب
المهلكة

Ruqyah adalah lafadz khusus yang diucapkan dengan niat mengucapkannya untuk kesembuhan dari penyakit, dan segala sebab yang merusak.²⁸

Berikut Tata Caranya yang mudah²⁹ :

[1] Berwudhu terlebih dahulu, karena ketika membaca kalimat thayibah, dianjurkan dalam keadaan suci.

Niatkan untuk Taubat kepada Allah dari dosa-dosa besar, misal kesyirikan, kebid'ahan dll. Dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi.

[2] Letakkan tangan di leher dan pusar / jikalau ada bagian tubuh yang sakit maka pegang bagian tubuh yang sakit tersebut

²⁷ Keutamaan Ruqyah Mandiri yaitu :

1. Disifati dengan masuk 70 rb golongan yang masuk surga tanpa hisab dan adzab
2. Keikhlasannya dengan meruqyah diri sendiri
3. Bahwasanya orang yang kesusahan doanya mustajab. Allah *Ta'ala* berfirman :

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

“Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya,”(QS. An-Naml : 62)

4. Menjaga dirinya dari kesalahan dan bid'ah para peruqyah
(Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 62)

²⁸ Lihat Kitab : *Aunul Ma'bud*

Bisa di lihat disini : (<http://www.aahlalheeth.com/vb/showthread.php?t=315027>)

²⁹ Di kumpulkan dari beberapa sumber

Atau menggunakan media air³⁰. Caranya : Siapkan segelas air, lalu bacakan ayat-ayat ruqyah dengan mendekatkan air di mulut.

Selesai dibacakan, maka air itu diminum.

[3] Baca ayat al-Quran yang sering digunakan untuk ruqyah, dengan niat ruqyah syar'iyah.

a. Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqoroh : 255)

b. Dua ayat terakhir surat al-Baqarah,

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

³⁰ Ada perselisihan di dalam hal ini, Syaikh Sholeh Alu Syaikh mengatakan bahwa hal ini boleh karena telah di lakukan para salaf (Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 64)

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS.Al-Baqoroh : 285-286)

c. Surat Al-Ikhlās,

d. Al-Falaq

e. An-Naas

[4] Bisa juga dengan menggunakan doa yang pernah diajarkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Misal :

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَادِرُ

(*A'uudzu bi 'izzatillahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadziru*)

“*Aku berindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya, dari kejelekan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan.*” (HR. Muslim)

Atau doa yang lain...

[5] Lakukan Ruqyah Mandiri setiap hari, misal sebelum tidur atau waktu yang lain.

[6] Selanjutnya, tawakkal kepada Allah.

[7] Jikalau ingin muntah maka muntahkan. Maka jikalau ada hal-hal yang aneh maka konsultasikan dengan ahlinya.

Tata cara diatas adalah hal yang mudah untuk dilakukan, perlu di tambahkan dengan hal ini,

1. Senantiasa menambah keimanan dengan melakukan ketaatan kepada Allah
2. Memperkuat diri, benar-benar yakin kepada Allah
3. Perbanyak membaca ayat kursi dan muawidzataini (An-Nass dan Al-Falaq)
4. Membaca surat Al-Baqoroh setiap 3 hari sekali
5. Senantiasa membaca Dzikir Pagi dan Petang³¹
6. Menjaga dirinya dengan membaca surat al-ikhlas, al-falaq, an-naas satu kali setiap habis sholat dhuhur, ashar dan isya'. Dan membaca tiga kali habis sholat magrib dan subuh.³² Dan menghafal doa-doa dari Nabi yang termaktub pada dzikir dan Petang.

³¹ Al-Faqir punya kitab tersendiri tentang dzikir pagi dan petang

³² Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 130-136 (secara ringkas)

SIFAT ORANG YANG MERUQYAH

Syaikh Wahid Abdussalam Bali menyebutkan di dalam kitabnya tentang sifat peruqyah yang harus di perhatikan berikut ini,

1. Aqidahnya lurus, bersih dari syirik
2. Merealisasikan tauhid yang murni di dalam perkataan dan perbuatan
3. Berkeyakinan bahwa Kalam Allah berdampak kepada jin dan syaithan
4. Mengetahui keadaan jin dan syaithan³³
5. Dianjurkan yang sudah menikah
6. Menjauhi perbuatan haram
7. Menjaankan ketaatan kepada Allah
8. Senantiasa berdzikir kepada Allah
9. Ikhlas dalam meruqyah
10. Menghafal bacaan-bacaan yang harus di baca.³⁴

Syaikh Ibnu Jibrin menambahkan syaratnya, salah satunya harus bagus bacaan Al-Qur'annya.³⁵

Kata Syaikh Wahid dalam sebuah nasehat di rumah beliau, tatkala kita meruqyah orang itu termasuk jihad, karena kita menolong saudara kita dan mencegahnya untuk tidak pergi ke dukun.³⁶

Tanbih dari Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz: belakangan ini muncul para peruqyah yang mereka belum bisa tata cara wudhu, baca al-qur'an nya masih kurang bagus, ada yang masih ngerokok, suka berduaan dengan wanita bukan mahram dan hal lainnya yang sangat buruk. Dan termasuk penyakit peruqyah adalah ingin terkenal dan dapat uang banyak. Allahul Musta'an.³⁷

³³ Tipu daya dan makarnya, hal ini dijelaskan di kitab-kitab yang membahas tentang jin dan syaithan

³⁴ Lihat kitab *Wiqoyatul Insan Min Al-Jin Wa Asy-Syaithan*, hal 96-97 disingkat

³⁵ Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 50

³⁶ Nasehat beliau kepada penulis dan kaum muslimin secara umum tatkala berkunjung ke rumah beliau

³⁷ Lihat Kitab *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah* karya Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, hal 51 (disingkat secara makna)

Semoga kita selalu intropeksi diri untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada. Dan senantiasa mengingatkan sesama muslim dengan cara yang baik.

TAHAPAN DALAM MERUQYAH

Kami tuliskan tahapan dalam mereuqyah karena faktor banyaknya pertanyaan ini, mungkin karena sebagian temen-temen malas buka kitab tentang masalah ruqyah, padahal literatur dari para Ulama sangat banyak yang menjelaskan akan hal ini, diantaranya kitab dari guru kami *Ash-Sharim Al-Battar Li Ath-Thashodda As-Saharatu Al-Asyrar* dan kitab-kitab yang lain. Tinggal beli kitabnya/download pdf.nya, lalu baca, pahami, kalau tidak paham tanya sama ahlinya langsung.

Tapi memang teori saja tidak cukup, butuh praktek di lapangan dalam menghadapi berbagai macam problem yang ada di masyarakat. Oleh karenanya kami menuliskan ini untuk menjawab pertanyaan diatas dengan berdasarkan pengalaman kami di masyarakat.

Tahap Pertama :

- **Tahap dakwah dan tausiyah kepada pasien tentang masalah syirik, bid'ah, sihir dll (Tahapan sebelum Pengobatan)**

Dan ini inti dari pengobatan ruqyah Syari'yyah yaitu menyampaikan dakwah tauhid kepada masyarakat, agar menjauhi kesyirikan dan para Dajjal dari kalangan perdukunan.

Berikut tahapannya :

1. Ciptakan suasana keimanan yang kondusif. Yaitu dengan cara mengeluarkan seluruh foto dan gambar makhluk yang bernyawa (yg dipajang) dari dalam rumah pasien yang akan diobati. Hal ini dilakukan agar malaikat berkenan untuk masuk ke dalam rumah tersebut.

Nabi bersabda :

لا تدخل الملائكة بيتا فيه تماثيل أو تصاویر

" Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada patung-patung dan gambar-gambar makhluk bernyawa (yang terpajang) " (HR. Muslim)

2. Lepaskan jimat yang ada di diri pasien, biasanya di dalam dompet, sabuk, atau yang lain (bisa juga berupa kalung, gelang, cincin yang sudah di mantra-mantra untuk perlindungan). Lalu lepaskan pula jimat yang ada di dalam

rumah, biasanya di atas pintu-pintu, di tempat penyimpanan uang, di atas atap atau dipendam di depan rumah atau halaman rumah berupa apapun itu (intinya semua barang yang dianggap Kramat).

Bakar semua hal itu.....!! karena itu adalah kesyirikan yang besar. Tentunya jelaskan dahulu kepada pasien dengan lemah lembut bahwa mempercayai hal itu dosa besar dan menyebabkan kekal di neraka.

Allah Taala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (An Nisaa : 48)

3. Bersihkan rumah-rumah tersebut dari (kaset-kaset) lagu dan alat-alat musik karena itu haram hukumnya dan pengaruhnya sangat besar terhadap kenyamanan yang ada di rumah. Karena dengan musik dan alat-alat nya Syaithan betah disitu.

Para ulama mengatakan, diantaranya Mujahid berkata : " Suara Syaithan adalah Nyanyian" (Lihat kitab Ash-Sharim Al-Battar)

4. Hindarkan tempat tersebut dari segala hal yang menyelisihi syari'at Islam (maksiat), suruh pergi orang-orang yang melakukan hal itu, karena itu mengganggu proses pengobatan. misal : Lelaki yang memakai emas, wanita yang tabarruj (berpakaian tapi telanjang), atau orang-orang menghisap api (rokok).

5. Memberikan pelajaran Aqidah yang Shahih kepada pasien dan keluarganya, sehingga hati mereka hanya tawakal kepada Allah bukan kepada yang lainnya.

6. Mendiagnosa keadaan si penderita untuk mengetahui gejala dan indikasi yang ada pada dirinya, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien.

Kasih solusi yang islami jika ada masalah dalam pekerjaan, rumah tangga, atau yang lain. Karena di Islam semua ada solusinya.

7. Berwudhulah sebelum melakukan pengobatan dan perintahkan juga orang-orang yang ada disekitar anda (yang membantu proses pengobatan)

8. Jika si pasien adalah seorang wanita, maka jangan memulai pengobatan sampai auratnya benar-benar tertutup, agar tidak tersingkap saat pengobatan.

9. Jangan obati wanita yang masih dalam keadaan menyelisihi syari'at, misal masih memakai wangi-wangian yang nyegrak baunya, memakai cat-cat kuku seperti wanita-wanita kafir. Oleh karenanya suruh dia berbenah dulu sampai benar-benar tidak menyelisihi syari'at.

10. Sertakan mahram dari wanita itu, jikalau yang diobati adalah wanita. Tidak boleh berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom.

11. Jangan suruh masuk seseorang yang bukan mahramnya (suruh saja anak, suami atau saudaranya untuk mendampingi), karena jika ada orang lain ikut melihat, maka itu aib bagi pasien tatkala nanti terjadi apa-apa disaat pengobatan.

12. Bacalah *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ*

Dan mohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala*.

Tahap Kedua :

Tahap memulai Pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an

Letakkan tangan Anda di atas kepala pasien (jika sesama jenis atau semahrom) , kemudian bacalah ayat-ayat ruqyah berikut ini di telinganya secara perlahan-lahan (dengan Tartil)

Dan setiap kali akan membaca ayat maka berta'awudzlah :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمِّهِ وَ نَفْحِهِ وَ نَفْتِهِ

" *Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk, dari gangguannya, kesombongannya, dan dari bisikan-bisikan jahatnya* "

Berikut ayat-ayat nya :

1. QS. Al-Fatihah, ayat 1-7
2. QS. Al-Baqarah 1-5
3. QS. Al-Baqarah 102
4. QS. Al-Baqarah 163-164
5. QS. Al-Baqarah : 255
6. QS. Al-Baqarah 285-286
7. QS. Al-Imran 18-19
8. QS. Al-A'raf 54-56
9. QS. Al-A'raf 117-122
10. QS. Yunus 81-82
11. QS. Taha 69
12. QS. Al-Mukminun 115-118
13. QS. Ash-Shaffat : 1-10
14. QS. Al-Ahqof : 29-32
15. QS. Ar-Rahman 33-36
16. QS. Al-Hasyr 21-24
17. QS. Al-Jin 1-9
18. QS. Al-Ikhlâs 1-4
19. QS. Al-Falaq 1-5
20. QS. An-Nas 1-6

Dan tambahi dengan doa-doa dari hadist Nabi yang mulia.

Setelah dibacakan akan ada reaksi dari pasien, diantaranya :

1. Kesurupan (ini tidak kita harapkan). Untuk penanganannya nanti akan ada tulisan tersendiri.

2. Hanya pusing, mual, atau gemetar bahkan berontak tapi tidak kesurupan. Ini terjadi pada kebanyakan dari pasien yang kita tangani.
3. Pasien tidak merasakan apa-apa. Disini ada beberapa kemungkinan, mungkin saja pasien tidak ada gangguan, dan mungkin juga di hati pasien masih ada kesombongan di hatinya untuk menerima kebenaran dengan proses ruqyah. Penanganannya juga akan ada sendiri³⁸

³⁸ Masih Ada tahapan ke 3, karena buku ini tidak focus tentang penanganan ruqyah maka cukup kedua tahapan diatas untuk sekedar pengetahuan, in syaa Allah aka nada pembahasan tersendiri.

Amalan-amalan Pencegah Sihir

Perlu kita ketahui, benteng apa saja yang syar'i (dianjurkan) agar kita terhindar dari gangguan sihir. Karena jika kita tidak tahu benteng yang syar'i maka kita akan melakukan ritual-ritual yang tidak syar'i bahkan sampai ke derajat menyekutukan Allah *Ta'ala. Na'udzubillahi Min Dzalik.*

Berikut ini benteng nya :

1. Membersihkan rumah dari foto-foto (manusia dan hewan) yang terpajang dan juga patung-patung. Karena jikalau di suatu rumah di dalamnya ada unsur gambar-gambar (yang bernyawa) atau patung-patung yang terpajang maka malaikat tidak akan masuk, lalu syaitan lah yang masuk (betah di dalamnya selama masih ada unsur gambar bernyawa yang terpajang)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *shalallahu alaihi wa salam* bersabda :

لا تدخل الملائكة بيتا فيه تماثيل و تصاوير

" Malaikat Tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada patung-patung dan gambar-gambar (yang bernyawa dan terpajang) " (HR. Muslim)

2. Membaca sebagian surat atau ayat yang dapat mengusir Syaitan, diantaranya :

- a. Membaca Surat Al-Baqarah
- b. Membaca Ayat Kursi
- c. Membaca Akhir surat Al-Baqarah
- d. Membaca 3 Qul (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas)
- e. Membaca bismillah disetiap perbuatan

f. Membaca Isti'adzah (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) tatkala ada bisikan Syaitan.

3. Dan benteng terkuat, yaitu Menjaga Dzikir Pagi dan Petang (Adapun lafadznya bisa di download di Play Store " Hisnul Muslim"). Ini adalah penjagaan yang sangat bermanfaat untuk siapa saja yang ingin terhindar dari Gangguan Jin dan Syaithan.

Istiqomahkan 3 hal ini dulu, in syaa Allah dengan pertolongan Allah kita akan dijaga dari gangguan sihir meskipun yang mengirim sihir ke kita atau keluarga itu DUKUN TERHEBAT.³⁹

³⁹ Lihat *Kitab Kaifa Tatakhollash Min As-Sihr* oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayyar (Dosen PascaSarjana di Univ. Qosim) hal 45

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Abdul Maqshud, Rajab, *30 Thariqoh Li Ibthali As-Sihr wa Istikhroj Al-Jin*, Kuwait: Maktabah Al-Imam Adz-Dzahabi, 2003

Abu Aziz, Sa'ad Yusuf, *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah*, Kairo: Dar At-Taufiqiyah, 2011

Al-Baidhony, Abu Hammam Muhammad 'Ali, *Asilah Muhimmah Haula Ar-Ruqyah wa Ar-Ruqooh*, Kairo : Dar Imam Ahmad, 2011

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Fauzan, Sholih bin Fauzan bin Abdullah, *Al-Mulakhhos fii Syarh Kitab At-Tauhid*, Riyadh: Dar Al-Ashimah, 2012

Al-Ghomidy, Abdul Qodir bin Muhammad, *Hukmu Al-Isti'anah bi Al-Jinn Al-Mubahaat*, Riyadh: Dar Al-Ma'tsuur, 2014

Al-Jauziyyah, Ibnul Qoyyim, *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, Dammam: Dar Ibnul Jauzy, 2017

Al-Ulyani, 'Ali bin Nufayyi', *Ar-Ruqaa 'alaa Dhau-il 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, tt:Dar Al-Wathan, tt (pdf)

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Qoulul Mufid*, Kairo: Dar Abu Bakr Ash-Shiddiq, 2007

Alu Syaikh, Sholih bin Abdul Aziz bin Muhammad, *At-Tamhiid Li Syarh Kitab At-Tauhid*, Qatar: Dar Al-Imam Al-Bukhari, 2012

An-Nasa'i, Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa'i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-'Alamiyyah, 2016

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy'ast Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Ash-Shoyim, Muhammad, *Mursyidu Al-Mu'alijin*, Kairo: Dar Al-Fadhilah, 2006

Asy-Sya'rowi, Muhammad Mutawally, *Ar-Ruqyah Asy-Syar'iyah*, Kairo: Dar At-Taufiqiyah, 2011

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Suroh Abi 'Isa, *Al-Jaami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Ath-Thahthawy, Ahmad Musthofa Qosim, *Akhbaru Al-Jin*, Kairo: Dar Al-Fadhilah, 2009

Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad, *Kaifa Tatakhollash Min As-Sihr*, Kairo: Dar Al-Ma'arij, 2011

Baz, Abdul Aziz bin Abdullah, *Syarh Kitab At-Tauhid*, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1995 (pdf)

Bali, Wahid bin Abdussalam, *Wiqoyatul Insan Min Al-Jin Wa Asy-Syaithan*, Dimyath : Dar Ibnu Rajab, 2017

-----, *Ash-Sharim Al-Battar Li Ath-Thashodda As-Saharatu Al-Asyrar*, Dimyath : Dar Ibnu Rajab, 2016

Buhairi, Abdullah Al-'Athi, *Mu'jizatu Al-'Ilaj bi Al-Qur'an*, Kairo: Dar At-Taufiqiyah, 2011

Hadi, Kholiful, *Salahkah Aku Meminta Ruqyah?*, Gresik : Maktabah Darul At-Atsar, tt

Kamus

Kamus Al-Munawir

Website

www.Muslim.or.id

www.rumasyo.com

www.almanhaj.or.id

<http://ar.islamway.net/fatwa/30794>

(<http://www.ahlalheeth.com/vb/showthread.php?t=315027>)

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir *Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.*

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“ Hidup untuk Akhirat ”

Pendidikan Formal :

- ✚ TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- ✚ SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
- ✚ SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
- ✚ SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
- ✚ L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA : 1 TAHUN (D1)
- ✚ Sekarang sedang menempuh Jenjang S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun, *In Syaa Allah*

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan (Beberapa bulan + ikut ta'lim rutin selama 3 atau 4 tahun)
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

- ✚ Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- ✚ Instagram : @akhmadjakfar
- ✚ Twitter : @11_akhm
- ✚ WA : +201069600655
- ✚ Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
- ✚ Pin BB : -
- ✚ No. Hp : +201069600655
- ✚ Blog / Website : <http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/>

Status : Single is very happy